

---

---

## Strategi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo Kecamatan Bakung

Muhammad Shalehuddin<sup>1</sup>, Muhammad Arif Sihabuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik; Indonesia

Correspondence e-mail\*; muhammadshalehuddin95@gmail.com<sup>1</sup>, arifmuhammad599@gmail.com<sup>2</sup>

Submitted:2025/05/16

Revised: 2025/06/05; Accepted: 2025/06/06;

Published: 2025/06/06

---

### Abstract

Islamic education plays a crucial role in instilling religious and moral values amidst the challenges of globalization and the industrial era 4.0. Islamic boarding schools (pondok pesantren), as traditional Islamic educational institutions, hold a strategic position in shaping students' character through a moderate Islamic approach that emphasizes tolerance, inclusiveness, and rejection of radicalism. This study aims to examine the strategies implemented by Islamic boarding schools in strengthening moderate Islamic education in Lorejo Village, Bakung Subdistrict. This research uses a qualitative approach with a field study method, collecting data through interviews, observation, and documentation. The focus includes planning, implementation, and evaluation of these strategies. The findings indicate that the boarding schools positively influence the community's religious behavior and foster an educational environment that promotes wasathiyah (moderate) values. However, challenges such as limited resources and conservative local culture must be addressed through adaptive and collaborative strategies.

---

### Keywords

Islamic Education, Islamic Boarding School, Moderate Islam, Educational Strategy, Wasathiyah Values



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai, ajaran, dan etika Islam kepada individu maupun komunitas Muslim, tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Abuddin Nata, 2003). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis *amal* atau praktik keagamaan nyata menjadi penting untuk menghindari sekadar pemahaman teoritis yang tidak membumi. Pendidikan amal menekankan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan ajaran Rasulullah yang mengintegrasikan ilmu dan amal (*ilm wa 'amal*) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Kuntowijoyo, 2007).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral santri. Di tengah tantangan globalisasi dan era industri 4.0 yang sering kali mengikis nilai-nilai moral, pesantren berfungsi sebagai benteng nilai Islam yang

moderat Islam yang mengedepankan prinsip wasathiyah, toleransi, dan menolak radikalisme (Kementerian Agama RI, 2019). Strategi penguatan nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis moderasi, peningkatan kompetensi pendidik, serta kolaborasi dengan institusi lain yang memiliki visi sejalan.

Namun, studi empiris menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi Islam di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang masih kuat dipengaruhi budaya konservatif dan keterbatasan sumber daya (Zarkasyi, 2018). Hal ini menjadi celah (gap) penelitian, karena banyak kajian terdahulu lebih fokus pada pesantren besar di perkotaan.

Pondok Pesantren Mambaul Falah di Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, hadir sebagai agen perubahan keagamaan dalam masyarakat lokal yang sebelumnya kurang memperhatikan praktik keagamaan secara aktif. Pesantren ini berupaya menanamkan nilai-nilai moderat kepada santri dan masyarakat sekitar melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Meski demikian, keterbatasan dalam hal sarana, tenaga pendidik, serta tantangan budaya lokal menjadi hambatan dalam proses penguatan nilai tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada: (1) bagaimana perencanaan strategi pondok pesantren dalam memperkuat pendidikan Islam moderat, (2) bagaimana implementasi strategi tersebut dijalankan, serta (3) bagaimana proses evaluasinya dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan pondok pesantren dalam memperkuat nilai-nilai Islam moderat di Desa Lorejo.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dan strategi pendidikan Islam moderat, serta memperkaya kajian pesantren dalam konteks lokal-pedesaan. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pendekatan moderasi yang kontekstual dan aplikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kasus (*case study*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi hasil (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, nilai, dan pengalaman sosial secara holistik. Moleong (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Studi kasus

digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada dinamika dan strategi spesifik Pondok Pesantren Mambaul Falah dalam konteks lokal Desa Lorejo.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan pemahaman mendalam terhadap situasi sosial dan nilai-nilai yang berkembang. Lokasi penelitian adalah Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, yang terdiri dari tiga dusun: Krajan, Ngebrug, dan Kedunganti. Lokasi ini dipilih karena kehadiran Pondok Pesantren Mambaul Falah telah membawa transformasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji strategi penguatan pendidikan Islam moderat. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2025 hingga data dinilai mencukupi.

Sumber data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Kriteria informan meliputi: (a) memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pesantren, (b) memahami konteks sosial-keagamaan di Desa Lorejo, dan (c) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri dari pengasuh pesantren (rois ma'had), asatidz, tokoh masyarakat, wali santri, dan warga sekitar, dengan jumlah sekitar 10–15 orang. Data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti arsip desa, buku literatur keagamaan, catatan kegiatan pesantren, dan dokumen lain yang relevan.

Adapun teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren dan masyarakat untuk menangkap perilaku serta nilai-nilai yang ditanamkan.
- b. Wawancara semi-terstruktur, untuk memberikan ruang eksploratif dalam menggali pandangan dan pengalaman informan.
- c. Dokumentasi, berupa foto, arsip kegiatan, dan catatan tertulis lainnya yang mendukung data primer.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap utama:

- a. Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan.
- b. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan wawancara yang terorganisasi secara tematik.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan sementara, kemudian dikonfirmasi ulang untuk menghindari bias atau interpretasi sepihak.

Validitas data diuji melalui triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai informan (tokoh pesantren, masyarakat, santri, wali santri).
- b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, dilakukan pengulangan pengambilan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi data, serta refleksi kritis untuk menjaga objektivitas selama proses interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### 1) Profil Pondok Pesantren Mambaul Falah

Pondok Pesantren Mambaul Falah merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang terletak di Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Secara geografis, pesantren ini berada pada jalur strategis yang menghubungkan wilayah Kabupaten Blitar dengan daerah-daerah lain, tepatnya di Jalan Trisula, sekitar 18 kilometer dari pusat Kota Blitar. Keberadaannya yang jauh dari pusat keramaian kota memberikan suasana yang sangat kondusif dan mendukung proses pendidikan serta pembinaan karakter para santri. Lingkungan yang asri, alami, serta udara yang segar menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang ideal bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu agama tanpa gangguan distraksi modern. Lahan pesantren yang luas, mencapai 25.357 meter persegi, dengan area perumahan santri yang mencakup 8.452 meter persegi, memperlihatkan skala dan kapasitas pondok yang cukup besar untuk menampung puluhan hingga ratusan santri secara nyaman dan teratur. Keberadaan lahan yang luas ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan berbagai fasilitas pendukung pendidikan dan aktivitas sosial keagamaan yang holistik.

Desa Lorejo sendiri dikenal sebagai wilayah agraris dengan mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi. Kondisi lingkungan yang masih natural dengan kebun-kebun milik warga yang mengelilingi pondok di sisi timur dan selatan turut memperkuat kesan lingkungan yang tenang dan jauh dari kebisingan. Keadaan ini sangat menguntungkan karena tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran yang

efektif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kedekatan dengan alam yang menjadi bagian dari pendidikan karakter di pondok. Pemukiman yang berdekatan dengan jalan desa Gondang, sebuah jalan penghubung yang mengalir dari arah utara menuju selatan, memungkinkan akses yang cukup mudah bagi santri dan masyarakat yang hendak berinteraksi dengan pesantren. Meski letaknya agak jauh dari jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, tingkat lalu lintas kendaraan yang rendah justru memberikan suasana yang lebih tenang dan kondusif, menghilangkan potensi gangguan dari arus lalu lintas yang padat.

Pondok Pesantren Mambaul Falah dibangun sebagai sebuah sistem pendidikan terpadu yang menaungi berbagai unit pendidikan yang saling terintegrasi dan saling mendukung dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang komprehensif dan menyeluruh. Unit-unit pendidikan tersebut meliputi Madrasah Tsanawiyah Mambaul Falah (MTs) yang merupakan jenjang pendidikan formal setara SMP yang terakreditasi dan berada di bawah naungan langsung Kementerian Agama Republik Indonesia. MTs ini menyiapkan para santri untuk memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang, sehingga kelak mampu bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat luas. Selain itu, terdapat Madrasah Ibtidaiyah Qur'ani Al-Bahjah (MI) yang berfokus pada pendidikan dasar dan memberikan perhatian khusus pada pembelajaran Al-Qur'an sejak dini sebagai fondasi utama pembentukan karakter religius. Lembaga Madrasah Diniyah (Madin) berperan sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, baik klasik maupun kontemporer, yang dikemas secara nonformal dan melengkapi pendidikan formal agar santri mendapatkan pemahaman agama yang mendalam dan menyeluruh. Tidak kalah penting adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebuah unit pendidikan dini yang dirancang khusus bagi anak-anak usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar untuk mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. TPQ ini menjadi gerbang awal pendidikan agama yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak, yang kelak akan menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi di madrasah dan pesantren. Dengan demikian, seluruh jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Falah disusun sedemikian rupa agar saling melengkapi dan menguatkan, membentuk siklus pendidikan dari usia dini hingga remaja.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok menggunakan model boarding school, atau asrama penuh, yang mengharuskan para santri untuk tinggal dan belajar di lingkungan pesantren secara menyeluruh. Model ini memungkinkan proses pembinaan karakter dan intelektual berjalan secara intensif selama 24 jam, tidak hanya melalui pelajaran formal di kelas, tetapi juga aktivitas

nonformal seperti pengajian malam, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu intra pagi yang merupakan waktu belajar formal sesuai dengan kurikulum nasional dan standar Kementerian Agama, intra sore yang difokuskan pada pengembangan bahasa Arab dan Inggris serta pengembangan minat dan bakat para santri, dan intra malam yang khusus untuk pendalaman ilmu keislaman melalui program madrasah diniyah. Pembagian waktu yang terstruktur ini memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu dunia dan akhirat, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam moderat yang diusung oleh pondok.

Melalui sistem pendidikan terpadu ini, Pondok Pesantren Mambaul Falah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran agama, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan pembinaan sosial yang menyeluruh bagi para santri maupun masyarakat sekitar. Konsep pembinaan yang holistik ini mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga para santri diharapkan menjadi pribadi yang utuh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan bekal nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran.

## 2) Visi Pondok Pesantren Mambaul Falah

Visi yang diusung oleh Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo adalah “Menjadi pusat lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan pemimpin-pemimpin masa depan.” Visi ini mencerminkan aspirasi mendalam untuk tidak hanya mencetak generasi muslim yang taat beragama, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual, jiwa kepemimpinan, dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan visi tersebut, pondok berkomitmen membentuk sosok-sosok muda yang mampu berperan strategis dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah keagamaan, sosial, politik, maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menuntut umat Islam tidak hanya menjadi pengikut pasif, melainkan aktif mengambil peran sebagai penggerak perubahan positif di masyarakat dan bangsa.

Visi ini juga menegaskan pentingnya perpaduan antara penguasaan ilmu agama yang mendalam dengan kemampuan intelektual dan sosial yang mumpuni. Pondok memahami bahwa pemimpin masa depan bukan hanya sekadar hafal kitab dan ritual ibadah, tetapi juga mampu memahami konteks sosial, memiliki wawasan kebangsaan, dan mampu menjembatani perbedaan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, visi pondok ini mengandung makna bahwa pendidikan yang diberikan harus mampu membentuk santri yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu berkontribusi pada pembangunan nasional secara konstruktif.

### 3) Misi Pondok Pesantren Mambaul Falah

Untuk mewujudkan visi mulia tersebut, Pondok Pesantren Mambaul Falah menetapkan sejumlah misi yang menjadi pedoman strategis dalam menjalankan seluruh aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Misi pertama adalah menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam konteks ini, pondok menekankan pentingnya berpegang pada sumber ajaran Islam yang otentik, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, serta metode istinbath hukum yang sah seperti Qiyas dan Ijma'. Pendekatan ini bertujuan menghindarkan umat Islam dari pemahaman yang menyimpang dan ekstrem, sehingga ajaran Islam yang diajarkan tetap moderat, seimbang, dan rahmatan lil 'alamin.

Misi kedua adalah membina budaya kesalihan, baik secara pribadi maupun sosial, serta mengembangkan budaya intelektual di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Ini berarti pondok tidak hanya menekankan ritual keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang baik dan pemikiran kritis yang berlandaskan agama. Budaya intelektual ini sangat penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya taat tetapi juga mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Misi ketiga adalah mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu agama Islam, baik yang bersumber dari kitab kuning klasik maupun literatur modern yang kredibel dan kontekstual. Hal ini menunjukkan komitmen pondok untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam dunia pendidikan Islam, sehingga santri dapat memahami agama secara komprehensif dan relevan dengan zaman.

Misi keempat menegaskan dukungan pondok terhadap pembangunan nasional secara aktif dan bertanggung jawab melalui pendekatan edukatif dan sosial keagamaan. Pondok memposisikan diri bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertutup, tetapi sebagai bagian integral dari masyarakat dan bangsa yang ikut berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan nasional.

### 4) Tujuan Pondok Pesantren Mambaul Falah

Secara umum, tujuan pendidikan dan pembinaan Pondok Pesantren Mambaul Falah mencakup pembentukan santri yang berjiwa islami, berwawasan kebangsaan, dan berkepribadian utuh. Tujuan ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan semata, tetapi juga membentuk sikap kebangsaan dan integritas moral yang kuat. Selain itu, pondok berkomitmen menumbuhkan sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan informasi tanpa mengabaikan akar nilai-nilai keislaman. Dengan cara ini, santri diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjadi agen perubahan yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan demi kebaikan umat dan bangsa. Selanjutnya, tujuan lainnya adalah membekali santri dengan penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam dan metodologi keilmuan, sehingga mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai ilmuwan sekaligus sebagai waratsatul anbiya' atau pewaris para nabi. Ini mencerminkan harapan bahwa para lulusan pesantren tidak hanya sebagai pengamal agama, tetapi juga sebagai pemikir yang mampu memberikan kontribusi intelektual yang bernilai bagi peradaban Islam dan kemanusiaan.

#### 5) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Mambaul Falah

Dalam mengelola seluruh aktivitas pendidikan dan dakwah, Pondok Pesantren Mambaul Falah menerapkan struktur kepengurusan yang mengedepankan profesionalisme dan spiritualitas. Struktur ini dimulai dari Majelis Masyayikh sebagai Dewan Penasihat Spiritual yang beranggotakan tokoh-tokoh ulama ternama, di antaranya KH. Ahmad Khosim Muzakki dan KH. Ali Mansur, yang bertugas memberikan bimbingan keilmuan dan kebijakan strategis terkait pengembangan pondok. Di bawah majelis tersebut terdapat Pengurus Inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan operasional harian pondok. Pengurus inti ini terdiri dari beberapa ketua bidang, seperti Ketua Pendidikan, Ketua Pengasuhan, Ketua Sarana dan Prasarana, serta Ketua Pengembangan Masyarakat. Setiap bidang dikelola oleh para profesional yang memiliki kompetensi khusus serta dedikasi tinggi terhadap visi dan misi pondok. Selain itu, terdapat juga organisasi santri yang mengatur berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan sosial, yang berfungsi untuk menyalurkan bakat, minat, dan aspirasi para santri agar tumbuh menjadi pribadi yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Organisasi santri ini sangat vital dalam membangun iklim pesantren yang dinamis dan harmonis. Dengan struktur kepengurusan yang sistematis dan terorganisir dengan baik, Pondok Pesantren Mambaul Falah mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Pondok Pesantren Mambaul Falah secara tegas menyadari bahwa menanamkan nilai-nilai Islam moderat merupakan sebuah keharusan dalam menghadapi tantangan pluralitas dan dinamika sosial di masyarakat Lorejo yang sebagian besar merupakan komunitas "abangan" atau masyarakat yang belum mendalami ajaran Islam secara komprehensif. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di pesantren ini berakar pada konsep *ummatan wasathan* sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menggambarkan umat

Islam sebagai umat pertengahan yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Untuk itu, pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek ritual dan dogma keagamaan semata, melainkan juga menekankan pada pembentukan sikap toleransi yang kokoh, komitmen kebangsaan yang kuat, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal yang melekat dalam budaya masyarakat setempat. Dalam praktik dakwahnya, Pondok Pesantren Mambaul Falah menguatkan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang moderat, yakni aqidah yang menghindari sikap berlebihan atau fanatik serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia. Melalui pengajaran yang berbasis kitab kuning, para santri dan masyarakat diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, di mana kitab-kitab klasik dijadikan rujukan dengan pendekatan interpretatif yang membuka ruang bagi pemahaman yang luas dan inklusif. Kajian kitab ini bukan sekadar hafalan teks, melainkan sebuah proses reflektif yang mengajak peserta didik untuk memahami esensi ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), sehingga mampu menghindari sikap kaku dan eksklusif yang dapat memicu konflik sosial.

Pondok juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderat melalui kegiatan dakwah yang bersifat dialogis dan humanis. Dakwah yang dilakukan bukanlah bentuk konfrontasi atau pemaksaan, melainkan pendekatan yang mengedepankan komunikasi dua arah yang santun dan penuh pengertian. Kegiatan-kegiatan pengajian, diskusi, dan pelatihan yang dilakukan di pesantren selalu diarahkan untuk mendorong keterbukaan, menghormati perbedaan, dan membangun persaudaraan antar sesama warga masyarakat, termasuk lintas agama. Hal ini tercermin dalam pelibatan aktif tokoh masyarakat dan warga dari latar belakang agama lain dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan pesantren, seperti khitan massal, pengobatan gratis, dan bantuan sosial bagi yang membutuhkan

Ustadz Syamsud Dhuha menegaskan bahwa dakwah yang dilakukan di pesantren tidak menitikberatkan pada upaya mengkafirkan atau menghakimi pihak lain. Sebaliknya, pesantren mendorong para santri dan masyarakat untuk mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati. "Kami mengenalkan aqidah yang benar kepada masyarakat desa ini. Islam yang kami ajarkan adalah Islam yang damai, terbuka, dan tidak mudah mengkafirkan orang lain. Santri pun kami bentuk agar mampu berdialog, bukan menyalahkan," ujar beliau dengan penuh keyakinan. Pernyataan ini menegaskan bahwa pesantren memosisikan diri sebagai agen perdamaian sosial yang merangkul keberagaman, bukan sebagai institusi yang memperuncing

perbedaan. Sikap Islam moderat yang ditanamkan oleh pondok pesantren juga mengandung komitmen kebangsaan yang kuat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pesantren mengajarkan bahwa keberagaman suku, agama, dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan dijaga bersama. Melalui berbagai kegiatan dan kurikulum dakwah, pesantren membangun rasa cinta tanah air dan semangat persatuan, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh ideologi ekstrem yang dapat memecah belah bangsa. Ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, pesantren turut berperan sebagai benteng nasionalisme sekaligus penjaga keharmonisan sosial. Selain itu, pesantren juga menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan sebagai metode dakwah maupun penyelesaian masalah sosial. Sikap anti kekerasan ini dijadikan landasan moral yang tidak bisa ditawar dalam proses pembinaan masyarakat. Dakwah yang dilakukan hendaknya menebar kedamaian dan kasih sayang, bukan ancaman atau intimidasi. Dalam berbagai kegiatan, pesantren mencontohkan sikap toleran dengan mendorong dialog dan penyelesaian masalah secara damai. Pendekatan ini penting untuk menghindari potensi konflik horizontal yang bisa merusak tatanan sosial di desa Lorejo.

Pengajaran Islam moderat di pesantren ini sangat menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pondok tidak memaksakan ajaran agama dengan cara yang menolak budaya setempat, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang sudah ada selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Pendekatan ini membuat dakwah terasa lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Dengan berbagai upaya tersebut, Pondok Pesantren Mambaul Falah mampu menghadirkan wajah Islam yang ramah, damai, dan moderat di tengah masyarakat Lorejo. Pendekatan yang humanis dan kontekstual ini menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam mengubah paradigma masyarakat dari yang semula belum mengenal Islam secara mendalam menjadi komunitas yang lebih terbuka, toleran, dan berkomitmen pada persatuan serta kedamaian sosial. Hal ini tidak hanya berdampak pada perubahan sikap individu, tetapi juga menciptakan suasana harmonis yang memperkuat kerukunan dan solidaritas antarwarga, sekaligus meminimalisir potensi konflik yang berakar dari perbedaan agama dan budaya.

## **PEMBAHASAN**

1) Perencanaan Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo, Kabupaten Blitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mambaul Falah untuk membentuk masyarakat religius dan moderat bersifat terstruktur dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan gagasan Abuddin Nata (2012), bahwa pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan sosial masyarakat.

Proses musyawarah antara pengurus, asatidz, dan pengasuh pondok menunjukkan adanya komitmen kolektif terhadap pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai wasathiyah (keseimbangan). Seperti dijelaskan oleh Kementerian Agama RI (2019), nilai Islam moderat mencakup sikap toleran, menghargai budaya lokal, serta menghindari kekerasan dan ekstremisme.

Fokus perencanaan diarahkan untuk menyesuaikan dakwah dengan karakter masyarakat Lorejo yang selama ini dikenal sebagai masyarakat abangan. Dalam konteks ini, pondok pesantren tidak memaksakan agenda Islam normatif, tetapi mengonversinya ke dalam strategi dakwah yang inklusif, berlandaskan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Strategi ini mencerminkan pendekatan "kultural-transformasional" yang disebut oleh Kuntowijoyo (2004), di mana agama ditransformasikan secara sosial melalui budaya lokal.

Nilai-nilai moderat yang dirancang untuk ditanamkan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek kesalehan sosial (social piety), seperti cinta tanah air, akomodasi budaya, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, strategi pesantren tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara vertikal (habl min Allah), tetapi juga peduli secara horizontal (habl min al-nas), sebagaimana diteorikan dalam pendidikan karakter berbasis Islam (Zamroni, 2011).

2) Implementasi Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo

Implementasi program pesantren menggambarkan bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam praktik sosial. Internalisasi di sini tidak bersifat indoktrinatif, tetapi melalui proses sosialisasi kultural dan religius yang dijalankan secara rutin dan kolektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam konteks keseharian.

a. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan

Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan media pembentukan kesadaran kolektif tentang Islam damai. Kegiatan ini memperkuat apa yang disebut oleh Azra (2013) sebagai

“Islam Nusantara”, yaitu Islam yang toleran, bersahabat dengan budaya, dan menolak kekerasan. Melalui Yasinan, pesantren memperkuat jembatan emosional dengan masyarakat serta mengajarkan Islam yang tidak eksklusif.

b. Kegiatan Anjangsanah

Silaturahmi bulanan yang diisi dengan wiridan dan pengajian kitab mencerminkan pendekatan dakwah bil hikmah (QS. An-Nahl: 125). Di sini terlihat bagaimana nilai-nilai Aswaja diinternalisasikan dengan pendekatan sosial kultural. Metode ini juga berfungsi sebagai media informal untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada masyarakat dalam suasana yang akrab dan tidak menggurui.

c. Kegiatan Istighasah dan Manaqib

Kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual dan solidaritas sosial, yang menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas Islam moderat. Seperti dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, spiritualitas yang mendalam adalah kunci untuk melawan kecenderungan radikal dan formalis dalam beragama. Kehadiran warga secara aktif dalam kegiatan ini menandakan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan nilai secara kolektif.

Secara konseptual, implementasi ini membuktikan bahwa kesalihan individual dan sosial berjalan bersamaan. Ini merupakan manifestasi dari pendekatan pendidikan Islam moderat berbasis komunitas yang tidak hanya mendidik santri, tetapi juga mereformasi kehidupan sosial masyarakat (Hasan, 2018).

3) Evaluasi Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo

Evaluasi dilakukan secara berkala dan partisipatif, melalui rapat triwulanan yang melibatkan seluruh unsur pesantren. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pada prinsip akuntabilitas sosial, yakni bahwa pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendengar dan pembelajar dari proses yang telah dilaksanakan.

Metode evaluasi menggunakan kombinasi antara survei partisipatif, observasi kehadiran, dan refleksi atas dinamika sosial. Ini sejalan dengan konsep evaluasi formatif dalam pendidikan yang menekankan pada proses perbaikan berkelanjutan (Creswell, 2015).

Adapun hasil evaluasi menunjukkan indikator keberhasilan internalisasi nilai Islam moderat, yaitu:

- 1) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.
- 2) Perubahan sikap dari eksklusif ke inklusif dalam beragama.
- 3) Tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan cinta damai.

- 4) Santri dan asatidz menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Lukman Hakim (2020) yang menyatakan bahwa pesantren mampu menjadi katalisator perubahan sosial melalui pendidikan Islam moderat yang berbasis budaya lokal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Falah Lorejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini telah melaksanakan perencanaan strategis yang matang dan sistematis dalam menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat sekitar yang masih minim pemahaman keagamaan. Perencanaan tersebut meliputi penentuan program dakwah, penyusunan materi yang relevan, serta penyesuaian pendekatan dakwah yang humanis dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga program-program yang dijalankan tidak hanya bersifat mendidik tetapi juga membina dan mengakar dalam kehidupan sosial keagamaan warga. Implementasi strategi moderasi beragama yang dilakukan secara konsisten melalui penguatan aqidah, dialog yang terbuka, pelibatan masyarakat lintas agama, serta kegiatan sosial kemasyarakatan berhasil menumbuhkan sikap toleran, damai, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Evaluasi berkala yang melibatkan pengurus dan asatidz menunjukkan bahwa program-program pesantren berdampak positif signifikan, antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta membentuk sikap keagamaan yang lebih moderat dan toleran. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Mambaul Falah membuktikan potensi besar pesantren sebagai lembaga pembinaan spiritual dan sosial yang mampu menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam moderat secara terstruktur, partisipatif, dan berlandaskan tradisi keislaman lokal, sehingga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih damai, toleran, dan beradab.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Lukman. (2020). "Peran Pesantren dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–132.
- Hasan, Noorhaidi. (2018). *Moderasi Islam: Narasi Islam Indonesia di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama RI.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2003). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.
- Zarkasyi, A. (2018). "Peran Pesantren dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.